



Fenomena akun *pseudonim* sebagai sarana pengungkapan diri (*self-disclosure*) pada Generasi Z pengguna akun media sosial x (Twitter)

Zahra Tazkia Noor Nabilla¹, Ariefa Efianingrum²

¹Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

²Departemen Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 14/06/2024

Direvisi 07/08/2024

Diterima 15/09/2024

Kata kunci:

Pengungkapan Diri
Generasi Z
X (Twitter)

Keywords:

Self-Disclosure
Generation Z
X (Twitter)

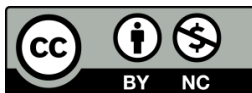
This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Abstrak

Perkembangan media sosial mendorong generasi Z menggunakan akun pseudonim sebagai sarana berekspresi di ruang digital. Penggunaan identitas alternatif ini bertujuan menjaga privasi sekaligus memberikan rasa aman dalam berinteraksi di media sosial, khususnya X (Twitter). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas akun pseudonim, wawancara mendalam dengan informan, dokumentasi, serta studi literatur dari jurnal dan penelitian terdahulu. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun pseudonim memberikan ruang yang lebih nyaman bagi generasi Z untuk mengungkapkan opini, pengalaman pribadi, dan keresahan sosial tanpa takut mendapat penilaian sosial.

Abstract

The rise of social media has encouraged Generation Z to use pseudonymous accounts as a means of self-expression in the digital space. The use of these alternative identities aims to protect privacy while providing a sense of security when interacting on social media, particularly X (Twitter). This study employs a qualitative approach using the case study method. Data collection techniques were conducted through observation of pseudonymous account activities, in-depth interviews with informants, documentation, and a literature review of journals and previous studies. Data analysis utilized the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that pseudonymous accounts provide a more comfortable space for Generation Z to express opinions, personal experiences, and social concerns without fear of social judgment.



Penulis Korespondensi

Aris Martiana

Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo No.01, Karangmalang, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia 55281

Email: aris.martiana@uny.ac.id

1. PENDAHULUAN

Dengan adanya internet, apapun dapat dijangkau melalui genggaman. Informasi dapat secara mudah didapat dalam waktu *real-time* serta komunikasi dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, tak terbatas ruang dan waktu. Interaksi yang dahulu dilakukan secara langsung atau *face to face*, dengan adanya internet, saat ini tidak lagi menjadi hal mustahil untuk dapat dilakukan di layar maya. Media sosial sudah tidak lagi menjadi fenomena baru di era globalisasi. Saat ini, banyak masyarakat yang memanfaatkan dan menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi atau sekadar melepas penat dengan mencari konten lucu. Sejalan dengan pandangan Rohmadi, bahwa media sosial merupakan sebuah wadah yang dapat dimanfaatkan oleh penggunanya untuk berhubungan sosial, melakukan interaksi, bertukar informasi, atau melakukan kerja sama (Rohmadi, 2016).

X (Twitter) menjadi salah satu bentuk turunan dari media sosial dan banyak digunakan dalam masyarakat karena kemudahan yang diberikan. Keunggulan X (Twitter) dalam mengungkapkan sesuatu melalui kalimat maka fungsi yang pertama adalah dapat digunakan untuk menuliskan apapun yang ingin pengguna bagikan kepada pengikutnya (*followers*) mengenai kegiatan sehari-hari ataupun pesan yang ingin diberitahukan kepada khalayak. Selain itu, X (Twitter) juga memberikan kebebasan untuk penggunanya memilih dan mengganti nama sesuai dengan keinginannya. X adalah media sosial *rebranding* dari Twitter yang merupakan akronim dari “*Typing What I’m Thinking to Everyone*” atau jika kita artikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “Menulis apa yang saya pikirkan kepada semua orang” yang menjadi salah satu bentuk media sosial penyedia layanan tulisan pendek. X (Twitter) memiliki kemudahan akses serta kemampuan menyampaikan isi pesan melalui tulisan secara singkat. Kemampuan X (Twitter) dalam menyediakan layanan tulisan singkat ini disebut *micro blogging*. Selain itu, X (Twitter) juga memberi kebebasan kepada penggunanya untuk tidak menggunakan nama asli atau pseudonim.

Adanya keunikan dan kebijakan mengenai kebebasan dalam mengubah data dan informasi yang diberikan X (Twitter) kepada penggunanya menarik perhatian warganet untuk mendaftar dan menggunakannya serta beranggapan jika X (Twitter) merupakan media sosial yang nyaman digunakan untuk melakukan pengungkapan diri. Pengungkapan diri (*self-disclosure*) merupakan jenis komunikasi verbal yang dilakukan melalui lisan atau tulisan dengan maksud mengungkapkan pengalaman atau emosi yang dimiliki seseorang secara sengaja (Bazarova & Choi, 2014). Pengungkapan diri penting dilakukan sebagai salah satu karakteristik sosial untuk mempertahankan hubungan antar individu. Di dunia maya X (Twitter), pengungkapan diri bisa diawali dengan saling menjawab atau menyukai *post* yang dibagikan oleh teman (*mutual/followers*) kemudian, dapat berlanjut secara intens melalui *Direct Message* (DM) ketika sudah mengetahui dan mempercayai seseorang untuk lebih dalam lagi berbagi cerita. Dengan kebebasan tersebut, muncullah istilah akun pseudonim di X (Twitter) atau akun yang dibuat dengan nama samaran. Akun pseudonim dipakai untuk menyamarkan identitas asli pengguna agar tidak teridentifikasi oleh orang-orang di sekitarnya. Pengguna memilih nama seunik dan sesamar mungkin untuk menghindari bayang-bayang akan diikuti oleh orang yang di kenal di X (Twitter). Pengguna biasanya menggunakan X (Twitter) bernama pseudonim untuk menuliskan keluh kesah, emosi, curhat, atau menuliskan hal *random* tentang kehidupan dan kegiatannya.

Dalam aktivitas di balik akun pseudonim X (Twitter)-nya, pemilik akun tanpa disadari akan melakukan aktivitas yang disebut dengan pengungkapan diri (*self-disclosure*). Dalam interaksinya di beranda dan pengikutnya, terkadang pengguna X (Twitter) akan bercerita mengenai kehidupannya yang mana tidak diceritakan di dunia nyata. Hal ini biasanya diikuti oleh beberapa faktor, misalnya kurang percaya diri atau kurang mempercayai orang-orang di sekitar lingkungan realitasnya sehingga memilih untuk membuka diri melalui dunia digital. *Self-disclosure* dilakukan oleh pengguna akun pseudonim di X (Twitter) karena banyak dari mereka yang menganggap bahwa media sosial ini tepat dan nyaman untuk membagikan ekspresi diri mengenai emosi dan cerita yang ingin disampaikan tetapi tidak bisa tersalurkan di dunia nyata (Cahyani et al., 2022). Aktivitas pengungkapan diri (*self-disclosure*) pada Generasi Z seolah didukung dengan kemunculan X (Twitter) sebagai salah satu bentuk media sosial karena mereka bisa mengekspresikan dirinya dan melakukan interaksi sosial secara maya kepada para pengguna ataupun teman sebaya karena Generasi Z dapat mengungkapkan jati dirinya dalam bentuk *tweet*. Hal ini digunakan oleh pengguna untuk membuat alter ego yang berbeda dengan diri aslinya di dunia nyata dengan mengkreasikan identitasnya sesuai karakter diri atau menambahkan nama atau kata lain pada nama asli.

Melalui media, realitas yang dimunculkan adalah bersifat terseleksi, atau dapat dikatakan sebagai realitas kedua (*secondhand reality*). Melalui *self-disclosure*, pengguna bisa mendapat relasi serta hubungan akrab terhadap sesama pengguna walaupun sebelumnya bahkan tidak kenal sama sekali. Pengungkapan diri yang dilakukan oleh individu dapat berkonotasi positif juga negatif, melalui *self-disclosure* positif akan menghasilkan motivasi dan dapat mempengaruhi orang lain, selain itu juga dapat berbentuk pengungkapan mengenai kesenangan dan rasa bahagia. Sedangkan *self-disclosure* negatif dilakukan ketika individu tersebut dalam keadaan kalut dan marah baik secara langsung atau tidak langsung kepada suatu kumpulan orang atau pribadi lain sehingga akan mencurahkan keluh kesah mengenai peristiwa yang mereka alami (Yunita, 2019). Hal mendasar sebagai ciri-ciri pengungkapan diri (*self-disclosure*) adalah mengenai bagaimana seorang individu bersedia untuk memberikan informasi tentang dirinya kepada orang lain agar dapat diketahui khalayak. Dengan adanya proses pengungkapan diri maka kedua belah pihak dapat saling memberi dan bertukar informasi.

Adanya kemudahan ini membuat setiap individu berkesempatan untuk melakukan rekonstruksi diri dan membentuk identitas baru di dunia maya. Multi identitas menjadi salah satu sarana melakukan sebuah sarana untuk melakukan simulasi penggunaan akun pseudonim. Multi identitas pada realitas dunia virtual berarti adanya *gap* atau perpisahan antara diri asli (*self*) dengan nyata (*real self*) sehingga akan ada pembentukan baru dari diri yang berbeda tersebut yang akan menjadi wujud yang baru (*self-create* atau *self-fashion*) (Demartoto, 2012). Dalam teori dramaturgi ini, peneliti akan melihat bagaimana interaksi yang dilakukan oleh subjek penelitian akun pseudonim X (Twitter) miliknya dalam melakukan pengungkapan diri (*self-disclosure*). Dalam dramaturgi, proses peragaan peran melibatkan pengaturan yang berkaitan dengan alat dan bahan yang diperlukan, meliputi furnitur, dekorasi, tata letak fisik, dan berbagai keperluan barang di latar belakang lainnya sehingga dapat mendukung permainan peran yang dilakukan. Terkait keperluan ini, memang terdapat pengaturan yang berkaitan dengan diri sendiri melalui penggunaan atribut yang telah diatur untuk menonjolkan standar

diri yang telah dikonsepsikan sebelumnya (Goffman *dalam* Siswanti, 2020). Goffman sendiri memiliki pemahaman sendiri berdasarkan sudut pandang Sosiologi dengan cara melihat berbagai perilaku individu dalam berinteraksi yang dilakukan sehari-hari, dimana mereka menampilkan dirinya sendiri sebagaimana aktor berperan sebagai orang lain dalam sebuah pertunjukan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tema yang diangkat pada penelitian ini memiliki justifikasi bahwa penggunaan akun pseudonim oleh generasi Z di X (Twitter) untuk melakukan aktivitas pengungkapan diri (*self-disclosure*) nyata terjadi di lingkungan sekitar masyarakat. majunya teknologi dan kemudahan yang ditawarkan melalui banyaknya media sosial yang pada akhirnya muncul menyebabkan fenomena akun pseudonim muncul dan marak digunakan oleh individu, khususnya generasi Z yang cenderung lebih menyukai berinteraksi melalui jejaring maya. Keinginan untuk mencari validasi dari khalayak tanpa diketahui oleh orang-orang di dunia nyata menunjukkan bahwa keinginan untuk mencari validasi dari khalayak tanpa diketahui oleh orang-orang di dunia nyata menunjukkan bahwa remaja atau generasi Z memiliki keinginan untuk dikenal dan diakui keberadaannya, sekalipun di dunia maya dimana tidak ada seorang pun yang mengetahui eksistensi dirinya sebagai pengguna di balik akun pseudonim sebelum akhirnya melakukan aktivitas pengungkapan diri kepada pengikut atau *follower*-nya.

2. METODE

Penelitian berjudul Fenomena Akun Pseudonim sebagai Sarana Pengungkapan Diri (*Self-Disclosure*) pada Generasi Z Pengguna Akun Media Sosial X (Twitter) ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Kualitatif digunakan untuk memperdalam makna suatu konteks dengan keadaan sebenarnya (*natural setting*). Penelitian kualitatif menekankan aspek pemahaman secara mendalam mengenai fenomena untuk digeneralisasi agar mendapat analisis mendalam (*indepth analysis*). Metode deskriptif digunakan agar pengkajian fenomena dapat dilakukan lebih rinci sehingga data informan dapat diperoleh secara lebih mendalam.

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan agar peneliti mampu mendapatkan informasi yang secara mendalam dan kredibel melalui wawancara terhadap informan. Penelitian ini menggunakan *in depth interview* sehingga membutuhkan waktu terhitung mulai bulan September hingga November 2023 untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat kepada informan secara lengkap.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersumber dari fenomena sosial yang kompleks dan dinamis. Penelitian ini memiliki fokus bagaimana fenomena akun pseudonim sebagai sarana pengungkapan diri (*self-disclosure*) pada Generasi Z Pengguna Akun Media Sosial X (Twitter). Kriteria informan pada penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang memiliki akun pseudonim di X (Twitter) dan menggunakannya sebagai sarana pengungkapan diri (*self-disclosure*). Jumlah informan pada penelitian ini adalah 9 orang,

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Penelitian ini dilakukan di lingkup Universitas Negeri Yogyakarta dengan kriteria yang sudah ditentukan, diantaranya yaitu generasi Z, memiliki akun X (Twitter), dan menggunakannya untuk melakukan aktivitas pengungkapan diri. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana fenomena akun pseudonim yang digunakan sebagai sarana

pengungkapan diri oleh generasi Z di media sosial X (Twitter). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, informan menggunakan nama samaran melalui akun pseudonim X (Twitter)-nya untuk melakukan pengungkapan diri karena dianggap menjadi sarana yang tepat dan mereka merasa nyaman untuk membagikan hal yang ingin disampaikan dan diceritakan ke orang lain tanpa harus diketahui oleh orang-orang di dunia nyata atau orang di sekitarnya. Adanya keterbatasan oleh beberapa orang untuk menyampaikan cerita ke orang lain di dunia nyata, seperti teman atau orang terdekat mendorong mereka untuk mengungkapkannya di media sosial. Adanya tekanan dan sikap *judgemental* oleh masyarakat di sekitarnya menyebabkan mereka lebih memilih mengurungkan cerita kepada orang di dunia nyata dan memilih untuk menuliskannya melalui *tweet* di X (Twitter).

Rasa aman dan nyaman dalam menyampaikan pendapat, perasaan, dan keluh kesah di X (Twitter) menggunakan akun pseudonim juga menjadi salah satu alasan yang dapat memunculkan keinginan untuk melakukan *self-disclosure* di media sosial karena tidak adanya identitas yang dapat dilihat oleh orang lain terlebih orang-orang yang dikenal atau di dunia nyatanya. Pengguna X (Twitter) dengan akun pseudonim dinilai informan sebagai orang yang tidak *judgemental* dan dapat dengan mudah bergaul serta melakukan interaksi di dunia maya melalui *reply*, *like*, atau saling mengirim pesan melalui *direct message* (DM) ketika relasi yang terjalin antara informan dan *follower* sudah lebih dekat. Dari intimnya relasi tersebut maka proses pengungkapan diri yang terjadi juga lebih intens.

3.2 Pembahasan

a. Proses Pengungkapan Diri (*Self-Disclosure*) yang Dilakukan Melalui Akun Pseudonim di X (Twitter)

Dalam melakukan pengungkapan diri (*self-disclosure*), tentu seorang individu perlu menemukan orang yang dinilai sesuai dengan kriteria dirinya sebelum membagikan sesuatu. Proses penemuan orang lain yang nantinya akan menjadi wadah untuk mengungkapkan dirinya dilakukan melalui berbagai cara, misalnya saja melalui base di X (Twitter). Individu akan menjadi secara lebih terbuka membagikan informasi atau keadaan dirinya kepada orang lain ketika sudah menemukan kesamaan atau kenyamanan dalam berinteraksi melalui dunia maya. Hal ini sejalan dengan pemaknaan *self-disclosure* yang berarti proses membagikan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain sehingga mereka bisa mengetahui informasi tentang kita tetapi sebaliknya, jika kita tidak memberitahunya maka orang lain tersebut tidak akan mengetahui mengenai informasi tersebut. Melalui pokok bahasan tersebut, penelitian ini menemukan bahwa proses pengungkapan diri (*self-disclosure*) tidak terjadi begitu saja. Individu memerlukan tahapan dalam menentukan dan memilih mengenai siapa saja yang akan menjadi audiensnya dalam membagikan informasi mengenai dirinya. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa cara pengguna akun pseudonim X (Twitter) dalam membangun relasi dengan pengguna lain, yaitu melalui base, mencari akun-akun dengan tujuan serupa atau memiliki kesamaan, dan asal memilih siapa yang akan diikuti dan mengikuti. Penggunaan akun pseudonim cenderung bebas dan fleksibel dalam mencari relasi pertemanan karena tidak ada identitas khusus pengguna yang dapat dilihat.

Dengan akun yang tidak sebenarnya itu pengguna akan lebih bisa menerima semua orang yang ingin melakukan interaksi melalui akunnya. Kesimpulan tersebut sejalan dengan apa yang

dikemukakan oleh Yunita (2019) mengenai penelitiannya yang mengemukakan bahwa relasi yang didapatkan oleh pengguna dapat secara akrab terjadi walaupun tidak kenal sama sekali. Pengguna cenderung acuh dengan latar belakang pemilik akun pseudonim di X (Twitter) dan membangun relasi hanya dengan melihat bagaimana akun tersebut terbentuk melalui foto, konten (*tweet*), dan yang dapat terlihat secara jelas bukan mengenai siapa orang di balik akun tersebut. Akun pseudonim yang dibuat oleh pengguna juga menjadi salah satu bukti bahwa hal ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk melakukan pengungkapan diri (*self-disclosure*) melalui panggung belakang (*backstage*) dimana pengguna dapat lebih ekspresif dalam menunjukkan apa yang ingin dia perlihatkan di dunia maya ketika tidak bisa menunjukkannya di dunia nyata. Hal ini sesuai dengan maksud dari Teori Dramaturgi tersebut bahwasanya manusia memiliki panggung untuk menunjukkan siapa dirinya dan kepada siapa ia bertindak. Penelitian ini melihat adanya panggung belakang pada suatu individu, yaitu dilihat melalui adanya akun pseudonim yang digunakan untuk melakukan pengungkapan diri (*self-disclosure*) dibandingkan mengungkapkannya kepada rekan atau relasi di dunia nyata tanpa harus menyembunyikan jati diri sebenarnya.

b. Interaksi yang Dilakukan oleh Pemilik Akun Pseudonim dalam Melakukan Pengungkapan Diri (*Self-Disclosure*) di Dunia Maya sebagai Panggung Belakang

Penelitian ini melihat bagaimana interaksi yang dilakukan oleh pengguna akun pseudonimnya dalam melakukan *self-disclosure* melalui kajian mengenai aspek *self-disclosure* oleh Devito (2011) yang mencakup 5 hal, yaitu *amount* (kuantiti), *valence*, *intention*, *accuracy* atau *honesty*, dan *intimacy*. Dari kelima aspek tersebut maka dapat menggali dan menemukan bagaimana interaksi yang terjadi melalui dunia maya akun pseudonim di X (Twitter).

1) *Amount* (Kuantiti)

Kuantitas melihat bagaimana seorang individu melakukan proses untuk bisa membagikan perasaan dan informasi dirinya kepada orang lain (*self-disclosure*). Hal ini berkenaan dengan waktu yang dibutuhkan oleh individu untuk bisa memiliki perasaan nyaman dan percaya terhadap orang-orang yang menjadi pengikutnya di X (Twitter). Dengan adanya intensitas waktu yang lebih lama tentu dapat memunculkan rasa saling percaya untuk akhirnya bisa mengungkapkan dirinya kepada audiens atau *follower*-nya di akun pseudonim X (Twitter).

Pengguna pseudonim rata-rata menghabiskan waktu dua hingga enam jam per satu hari untuk menggunakan X (Twitter). Alokasi waktu ini dapat menjadi acuan bahwa dalam rentang waktu tersebut pengguna akun pseudonim X (Twitter) akan melakukan pendekatan kepada *follower* agar nantinya dapat menjadi dekat. Bukan hal yang sulit untuk pengguna akun pseudonim untuk melakukan pendekatan diri dengan individu lainnya di X (Twitter) karena banyak dari mereka juga menggunakan akun pseudonim atau samaran untuk menutupi identitas aslinya di dunia maya. Dalam hasil wawancara, ditemukan bahwa pengguna akun pseudonim X (Twitter) dinilai lebih peduli daripada pengguna akun pseudonim di media sosial lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sesama akun pseudonim akan lebih mudah untuk melakukan sosialisasi dan pendekatan diri yang selanjutnya dapat membawa kepada pengungkapan diri di dunia maya.

2) *Valence*

Hal ini diasosiasikan dengan dampak yang bisa diperoleh terhadap konten yang dibagikan dimana pengungkapan diri dapat berdampak positif ketika seorang individu membagikan hal baik dan kebahagiaan. Sedangkan hal buruk dapat juga terjadi jika membagikan hal buruk atau menjelekkan diri. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil temuan pada penelitian ini dimana seluruh informan setuju jika kondisi hati sangat berpengaruh terhadap konten yang diutarakan di halaman media sosial mereka, khususnya di X (Twitter). Kondisi hati yang bahagia akan mendorong perasaan senang dan penggunaan kalimat baik karena sejalan dengan sisi positif yang sedang dirasakan. Namun, sebaliknya jika kondisi hati sedang tidak nyaman dan menyimpan emosi, akan berpengaruh terhadap konten yang akan dibuat dimana akan menyebabkan kondisi emosi tidak stabil dan diutarakan ke dalam sebuah kalimat (*tweet*).

3) *Intention*

Intention berkaitan dengan topik pembicaraan yang dilakukan oleh seorang individu ketika melakukan aktivitas *self-disclosure* sehingga dari fokus pembicaraan tersebut dapat memperlihatkan bagaimana individu dapat mengontrol informasi yang akan dibagikan kepada orang lain. Walaupun berada di balik akun pseudonim, para pengguna memiliki batasan mengenai topik yang digunakan sebagai poin pengungkapan diri di X (Twitter). Hal ini dilakukan karena tidak semua topik pantas untuk diungkapkan terlebih di ruang publik dunia maya yang sifatnya sangat luas.

Sedalam dan seluas apa topik yang akan diungkapkan, hal tersebut akan sejalan dengan siapa individu mengungkapkan dirinya. Dalam penelitian didapatkan bahwa tingkat relasi antar individu dapat berpengaruh terhadap sedalam apa dan seluas apa topik itu akan dibagikan kepada orang lain. Kegiatan pengungkapan diri akan terjadi secara intens dan mendalam jika dibagikan kepada *follower* yang sudah dekat tetapi jika untuk umum maka topik yang dibagikan juga menyesuaikan, yaitu tidak terlalu pribadi dan personal.

4) *Accuracy* atau *Honesty*

Dalam *self-disclosure*, kejujuran dan ketepatan menjadi sangat penting karena dapat digunakan untuk melihat bagaimana orang tersebut mengungkapkan pikiran, perasaan, atau fakta dirinya yang sedang dirasakan saat itu. Dengan adanya aspek ini, dapat dilihat terkait hal yang disampaikan apakah jujur atau bohong. *Self-disclosure* sejatinya akan mengungkapkan hal yang memang ingin disampaikan oleh individu tetapi seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa terdapat pertimbangan yang dimiliki oleh pengguna akun pseudonim X (Twitter) dalam melakukan pengungkapan diri.

Tidak semua hal dapat diungkapkan secara gamblang melalui *tweet* atau gambar ketika mengenai kondisi yang kompleks sehingga pilihan untuk mengurangi atau melebihkan informasi yang ingin diungkapkan dipilih untuk menyamakan kondisi kompleks tersebut agar tidak membuat orang lain khawatir atau dapat memberi dampak buruk kepada individu.

5) *Intimacy*

Seseorang akan nyaman dalam mengungkapkan perasaannya cenderung kepada orang yang dinilai sudah ia percayai dan dekat secara relasi sehingga apa yang ingin disampaikan akan terjadi secara lancar. Dalam hal ini, para pengguna akun pseudonim di X (Twitter) secara umum membagikan informasi dirinya melalui *tweet* atau gambar yang menunjukkan kesukaan dirinya, emosi, atau informasi lain mengenai dirinya kepada khalayak. Namun, di samping itu para pengguna memiliki *follower* dekat yang bahkan sudah seperti teman di dunia nyata

walaupun sebelumnya mereka tidak saling mengenal dan hanya sebatas melalui dunia maya via X (Twitter). Relasi yang intim menyebabkan pengungkapan diri yang lebih dalam melalui topik yang tidak dibicarakan di X (Twitter) secara umum melainkan menjadi topik bersama *follower* di *direct message* (DM) atau *circle* yang meliputi masalah pribadi atau masalah kompleks lain yang tidak dibagikan di halaman depan akun pseudonimnya atau tidak dibagikan kepada *follower* secara umum. Terlihat perbedaan topik yang dapat diungkapkan dengan adanya tingkat perbedaan *intimacy* pada aspek ini.

c. Pertimbangan yang Dilakukan oleh Pengguna X (Twitter) di Balik Akun Pseudonim dalam Melakukan Pengungkapan Diri (*Self-Disclosure*)

Sebuah pertimbangan akan dilakukan sebelum melakukan segala sesuatu, tak terkecuali dalam melakukan aktivitas *self-disclosure*. Informasi yang dibagikan menjadi sebuah pertimbangan bagi para pengguna akun pseudonim X (Twitter) dalam membagikan informasi yang bertujuan untuk melakukan pengungkapan diri. Hal ini menjadi pertimbangan karena dari topik apa yang dibagikan melalui konten di akun pribadinya dapat menjadi hal baik dan buruk setelahnya. Dalam mengunggah foto, pengguna cenderung lebih selektif dalam membagikannya di X (Twitter), baik mengenai foto wajah atau foto kegiatan yang sedang dilakukan. Aspek ini dilakukan dengan membagikannya hanya dalam waktu singkat karena tidak ingin foto wajah terpampang lebih lama di X (Twitter). Hal lain yang dilakukan adalah hanya mengunggah foto tersebut ke dalam *tweet circle* sehingga hanya dapat dilihat oleh pengikut yang memang sudah dekat dan memang seseorang yang tidak *judgmental*. Topik yang dianggap privat adalah mengenai keluarga sehingga konten ini juga menjadi pertimbangan lain ketika ingin mengunggahnya di akun pribadinya.

Publik dianggap sebagai audiens yang hanya bisa menikmati apa yang memang ingin diperlihatkan dan topik mengenai keluarga ini dianggap tidak layak ketika harus dikonsumsi secara luas oleh *follower*, bahkan pengikut yang sudah dianggap dekat. Pada hasilnya, di saat kondisi psikis dalam pada keadaan normal, pengungkapan diri akan melihat bagaimana tanggapan positif dan negatif yang didapatkan ketika membagikan suatu topik mengenai dirinya karena dapat berdampak pada proses *self-disclosure* yang akan dilakukan selanjutnya. Tanggapan positif yang didapat memunculkan ranah *self-space* bagi dirinya karena merasa X (Twitter) menjadi tempat yang baik untuk mengungkapkan informasi diri, baik itu mengenai hal baik atau keluh-kesah yang diberikan. Rasa senang dan bahagia juga dirasakan ketika mendapat tanggapan baik dari *follower* yang bisa menjadi pacuan semangat dalam menjalani kehidupan walaupun hanya diutarakan melalui kata-kata *tweet* berupa ungkapan semangat, dukungan, atau afirmasi ketika sedang mengalami kesedihan dan keterpurukan.

Sebaliknya, tanggapan negatif yang didapat ketika melakukan *self-disclosure* dapat membangun beban yang akan dipikirkan oleh pengguna dan menjadikan hambatan dalam melakukan pengungkapan diri karena tidak ada wilayah bebas yang bisa dipakai oleh dirinya untuk membagikan hal yang ingin disampaikan melalui akun pribadinya, seperti kesukaan, hobi, kegiatan, keluh-kesah, serta rasa sedih yang sedang dialami. Dalam hasil yang didapat juga menunjukkan bahwa pertimbangan tidak dilakukan ketika akan mengunggah konten pengungkapan diri mengenai emosi atau curhatan yang ingin dibagikan di akun X (Twitter)-nya karena dianggap lebih universal dibandingkan ketika mengunggah sesuatu yang

berhubungan dengan *tweet* kepada orang lain, apakah itu dapat menyinggung orang lain atau tidak.

d. Alasan Menggunakan Akun Pseudonim X (Twitter) dalam Melaksanakan Aktivitas Pengungkapan Diri (*Self-Disclosure*)

Secara umum, alasan yang diungkapkan oleh seluruh informan adalah sama untuk menutup identitas dirinya yang asli dan menggunakan akun pseudonim untuk mengungkapkan dirinya di media sosial untuk keperluan *self-disclosure* karena dianggap sebagai sarana yang dapat digunakan untuk menunjang ranah *self-reveal*. Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, bahwa X (Twitter) menjadi salah satu media dengan keleluasaan yang diberikan kepada penggunanya untuk memilih dan mengganti *username* pengguna sehingga dapat dengan mudah memiliki akun dengan *username* pseudonim.

Selain itu, mengenai *privacy* yang dirasakan oleh pengguna akun pseudonim dalam melakukan aktivitas *self-disclosure* bahwa mereka memiliki ruang untuk mengungkapkan dan mengatakan apapun yang sedang dialami dan dirasakan tanpa takut orang lain akan mencari dan menemukan akunnya di laman pencarian X (Twitter). Hasil temuan ini dapat dikuatkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Arifin (2014) mengenai keleluasaan yang bisa didapat oleh pengguna akun pseudonim karena bisa digunakan untuk menuliskan konten di akunnya dengan tidak ada kriteria khusus untuk membentuk impresi orang lain terhadap eksistensi akun X (Twitter) yang dimilikinya. Dalam Dramaturgi, panggung depan diibaratkan sebagai tempat kontes utama dalam menunjukkan citra diri yang diinginkan oleh masyarakat sedangkan panggung belakang berfungsi sebagai tempat aman dan nyaman bagi individu untuk menunjukkan dan melakukan apapun yang mereka inginkan. Ini berkaitan dengan aspek simulasi yang terpisah antara diri asli (*self*) dengan nyata (*real self*) karena ada *gap* antara keduanya (Demartoto, 2012).

Media sosial X (Twitter) digunakan oleh pengguna dalam melakukan aktivitas membuka diri karena dianggap dapat mencerminkan dirinya yang lain apa adanya yang bukan menjadi standar bagi orang lain sehingga kepribadian atau *personality* yang berbeda dan dianggap tidak sesuai dengan anggapan masyarakat dapat diperlihatkan melalui konten *tweet*, foto, video, *retweet*, dan *like* yang diperlihatkan di akun X (Twitter)-nya. Konteks ini dapat dilihat dari berbagai konten yang diunggah oleh pengguna bahwa mereka tidak hanya mengunggah konten mengenai pencapaian diri, kebahagiaan, dan mengenai yang baik-baik saja tetapi juga tidak sering mengungkapkan kesedihan dalam bentuk curhat atau bahkan mengutarakan emosi yang dituangkan ke dalam *tweet* negatif tanpa mempermasalahkan anggapan orang lain mengenai citra dirinya. Dengan identitas yang tidak terlihat maka dapat menurunkan dampak kerugian citra diri seseorang atau indikasi pencurian identitas oleh orang lain. Jika dampak tersebut dapat diminimalisir maka keterbukaan diri dapat meningkatkan keterbukaan diri individu di balik anonim (Ma et al., 2016).

e. Dampak Aktivitas Pengungkapan Diri (*Self-Disclosure*) Melalui Media Sosial X (Twitter)

1) Dampak Positif Melakukan Pengungkapan Diri (*Self-Disclosure*) Melalui X (Twitter)

Zahra Tazkia Noor Nabilla / Fenomena akun *pseudonim* sebagai sarana pengungkapan diri (*self-disclosure*) pada Generasi Z pengguna akun media sosial x (Twitter)

)

Dampak positif dapat diasosiasikan dengan fungsi *self-disclosure* yang dikemukakan oleh Adiningrum (2019), antara lain:

a) Ekspresi (*Expression*)

Ekspresi berkaitan dengan bagaimana cara pengguna mengeluarkan perasaan yang sedang dirasakan olehnya. Dari seluruh informan, mereka merasakan bahwa dengan menggunakan akun pseudonim, banyak emosi dan rasa yang dapat disampaikan dengan mudah, berbeda dengan ketika di dunia nyata atau pada akun X (Twitter) yang tidak menggunakan pseudonim (nama samaran). Ekspresi yang dapat dibagikan adalah rasa senang, bersyukur, bahagia, atau bahkan ekspresi dalam konotasi negatif ketika sedang emosi atau memiliki masalah kompleks di dunia nyata.

b) Keabsahan Sosial (*Social Validation*)

Dalam mengungkapkan diri, individu menginginkan sebuah timbal balik yang baik, ini yang disebut dengan keabsahan sosial dimana adanya *feedback* dari pendengar atas apa yang sudah diutarakan sesuai dengan perasaannya adalah hal yang diharapkan. Sesuai yang sudah ditemukan pada pembahasan sebelumnya, bahwa seluruh pengguna akan senang dan bersyukur ketika mendapat timbal balik yang baik dan mengapresiasi. Timbal balik yang baik dapat menumbuhkan rasa lega dan bahagia karena merasa didukung dan selalu memiliki orang baik di sekitarnya. Sebaliknya, walaupun para pengguna tidak pernah mendapatkan respons negatif dari follower atau pengguna X (Twitter) lain, pasti timbal balik negatif yang didapat bisa menjadi beban pikiran tersendiri.

c) Penjernihan Diri (*Self Clarification*)

Membagikan isi pikiran kepada orang lain, terlebih mengenai hal yang berat pasti akan menjadi beban pikiran. Hal ini dapat ditemukan permasalahannya melalui penggunaan akun pseudonim sebagai wadah melakukan pengungkapan diri. Apa yang dibagikan di X (Twitter) akan direspons oleh *follower* atau pengguna lain. Dengan mencurahkan apa yang dirasakan di akun pseudonim X (Twitter) maka itu bisa mengurangi beban yang sedang dirasakan. Pengguna juga bisa mendapat wawasan baru atas apa yang sedang dirasakan melalui tanggapan yang diberikan oleh pengguna lain, misalnya nasihat atas perasaan apa yang dituliskan. Dengan begitu, diharapkan permasalahan atau situasi yang sedang dirasakan dapat menemui jalan keluar dan meringankan beban pikiran.

d) Kendali Sosial (*Social Control*)

Tidak semua hal dapat diutarakan melalui aktivitas pengungkapan diri, seperti yang dilakukan oleh para informan dengan memilah dan tidak menceritakan segala topik pada konten yang dibagikan di X (Twitter). Ada topik yang dianggap privat tidak diunggah di dunia maya, misalnya mengenai keluarga atau masalah keluarga. Dengan memilih topik yang sesuai untuk disebarluaskan kepada *follower* dapat digunakan sebagai kontrol sosial dengan tetap membentuk citra baik melalui konten tweet yang dibuat.

e) Meningkatkan Hubungan (*Relationship Development*)

X (Twitter) menjadi jalan tengah kepada para pengguna untuk saling terhubung dengan orang lain di dunia maya. Banyaknya interaksi yang dijalin maka akan menentukan lebih intensnya hubungan yang terjalin antar pengguna. Tidak hanya dilakukan melalui *tweet* tetapi interaksi ini juga dapat dilakukan dengan saling memberi tanggapan melalui *like* atau *retweet* yang tersemat pada setiap konten yang dibuat. Interaksi yang terjalin secara terus-menerus bisa

meningkatkan keakraban para pengguna yang dapat dilihat dari penggunaan *direct message* (DM) sebagai wadah untuk saling berkomunikasi dan lebih terbuka antara satu sama lain. Informan penelitian yang berjumlah enam orang merasakan kedekatan setelah melakukan interaksi yang intens dan lama sehingga mereka bisa menjadi lebih terbuka mengenai dirinya bahkan kepada topik yang lebih berat, contohnya masalah yang sedang dialami melalui *direct message* karena tidak semua *follower* bisa menikmati topik tersebut sebagai bagian dari *self-disclosure*.

Hasil tersebut sejalan dengan pandangan Sulianta (2015) mengenai hubungan antar individu yang terus-menerus akan lebih kompleks dan rumit serta menciptakan sebuah jaringan yang terkoneksi. Interaksi yang rumit ini bisa dilihat dari topik yang semakin berat bisa tercurahkan kepada *follower* yang dianggap sudah memiliki kedekatan. Dengan adanya keamanan dan rasa nyaman yang dirasakan pengguna, implikasi dari adanya akun pseudonim di X (Twitter) ini menjadikan bertambahnya teman atau *follower* karena pengguna tidak saling mengenal dan cenderung tidak memperdulikan latar belakang dari akun yang ada dan dapat lebih mudah berteman dengan siapa saja karena lebih sedikitnya efek penurunan citra diri ketika mengunggah konten yang ingin dibagikan. Dari hasil penelitian ini, pengguna cenderung banyak menemukan *feedback* positif daripada *feedback* negatif dari para pengikutnya yang membuat aktivitas pengungkapan diri dapat terus berjalan dengan baik dan menumbuhkan relasi yang lebih berkembang antar pengguna di dunia maya.

2) Dampak Negatif Melakukan Pengungkapan Diri (*Self-Disclosure*) Melalui X (Twitter)

Dampak negatif yang ditemukan pada hasil penelitian mengenai penggunaan media sosial X (Twitter) untuk melakukan kegiatan *self-disclosure* dapat dirangkum menjadi beberapa hal berikut. Pertama, pengguna merasa memiliki dua kepribadian di samping pribadi dirinya yang diperlihatkan pada masyarakat luas di dunia nyata. Dampak negatif ini muncul karena mereka merasa berbeda berkaitan dengan sifat dan cara mengungkapkan diri di dunia nyata dan dunia maya. Mereka lebih nyaman ketika membagikan cerita dan apapun yang mereka rasakan di X (Twitter) karena tidak ada orang yang memandang sebelah mata mengenai apa yang mereka bagikan, berbeda dengan orang-orang di dunia nyata yang terkadang memberikan tanggapan buruk terhadap apa yang disampaikan. Kedua, kenyamanan yang diberikan X (Twitter) sebagai salah satu platform yang minimalis dan mudah digunakan membuat pengguna juga terlalu nyaman membagikan hal yang disukai hanya kepada orang yang tidak dikenal secara begitu dekat di X (Twitter) dibandingkan membagikannya kepada teman di dunia nyata.

Hal ini dikarenakan tidak ada identitas yang sepenuhnya diketahui dibalik akun-akun serupa, yakni pseudonim yang pula menjadi teman atau *follower*. Ketiga, walaupun di penemuan sebelumnya mengenai dampak positif terdapat pertimbangan dalam membagikan konten berkenaan dengan kontrol diri, ternyata aspek ini juga menjadi salah satu bentuk dampak negatif. Tidak adanya kontrol mengenai konten apa yang ditulis karena sifat akun pseudonim yang tidak mudah ditemukan oleh orang-orang di dunia nyata ketika mereka mencari nama akun di laman pencarian. Dengan adanya kemungkinan kecil ditemukan oleh orang-orang yang dikenal secara langsung, pengguna menjadi lebih terbuka mengenai apa saja yang ingin diungkapkan bahkan ketika sedang emosi atau memiliki masalah di dunia nyata mereka bisa

memberikan komentar yang tidak baik terhadap *tweet* atau konten orang lain yang bersifat *harmless*. Menurut Gustav Le Bon dalam Harmaningsih et al., (2021) ini terjadi karena adanya proses *deindividuation*, yaitu ketika individu kehilangan rasionalitas ketika dalam suatu kelompok. Lalu, karena identitas asli yang tidak jelas membuat seseorang menjadi seenaknya dalam menggunakan media sosial melalui tutur kata berupa teks ('Uyun, 2020).

Adanya akun pseudonim ini menunjukkan bahwa ada aspek serupa dengan Teori Dramaturgi mengenai panggung belakang yang merepresentasikan adanya perbedaan antara *I* dan *Me* yang merujuk pada diri apa adanya (*I*) dan diri orang lain yang tidak sesuai dengan keinginan khalayak (*Me*). Dalam penelitian ditemukan bahwa dalam akun pseudonimnya, mereka bisa lebih leluasa memperlihatkan bagaimana dirinya melalui konten yang dituliskan melalui *tweet* atau gambar mengenai kegiatan atau emosi yang sedang dirasakan tanpa takut diketahui oleh orang di dunia nyata yang dianggap memiliki idealisme terhadap diri individu. dengan adanya akun pseudonim, pengguna bisa memperlihatkan sifat asli tanpa bayang-bayang pandangan khalayak mengenai apa yang dituturkan di media sosial X (Twitter) dalam hal pengungkapan diri yang lebih bebas.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan penggunaan akun pseudonim di media sosial X (Twitter) menjadi sarana pengungkapan diri (*self-disclosure*) yang cukup banyak digunakan oleh individu. Hal ini terlihat dari banyaknya akun dengan username samaran yang saling berinteraksi melalui *tweet*, gambar, *retweet*, dan *like*. Pengguna merasa lebih nyaman membagikan perasaan, termasuk kesedihan dan masalah pribadi, melalui akun pseudonim dibandingkan kepada orang di dunia nyata. Interaksi yang terjalin bahkan dapat berkembang lebih intens hingga dilakukan melalui *direct message* (DM) untuk membahas hal-hal yang lebih privat. Kenyamanan tersebut muncul karena lingkungan dunia maya dianggap tidak judgemental dan cenderung memberikan dukungan positif ketika pengguna berada dalam kondisi terpuruk.

Meskipun pengguna merasa leluasa dalam membagikan informasi diri, mereka tetap memiliki batasan untuk melindungi diri dan orang lain, seperti memilah konten, menghindari topik privat, mengurangi unggahan foto wajah, dan memilih topik tertentu untuk dibagikan. Namun, kondisi emosi sering membuat pengguna kurang mempertimbangkan isi *tweet* yang dituliskan. Penggunaan akun pseudonim juga memberikan rasa aman karena identitas asli tidak ditampilkan secara jelas, sehingga pengguna lebih bebas mengungkapkan perasaan tanpa takut mudah dikenali oleh orang di dunia nyata.

Penggunaan akun pseudonim untuk *self-disclosure* memberikan dampak positif berupa kebebasan berekspresi, dukungan sosial dari follower, penjernihan diri, kendali sosial melalui konten, serta terbentuknya relasi maya. Namun, terdapat pula dampak negatif seperti munculnya perasaan memiliki dua kepribadian, terlalu nyaman membagikan informasi kepada orang asing, dan kurangnya kontrol terhadap konten yang dibagikan. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan akun pseudonim di X (Twitter) memberikan kenyamanan bagi pengguna untuk menghindari respons judgemental dari masyarakat di dunia nyata, sehingga media sosial menjadi ruang yang lebih bebas untuk melakukan pengungkapan diri (*self-disclosure*).

6. DAFTAR PUSTAKA

- 'Uyun, Z. Q. (2020). Representasi Identitas Online-Offline dan Budaya Siber di lingkungan Akademik. *Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 8(1), 61–69.
- Bazarova, N. N., & Choi, Y. H. (2014). Self-disclosure in social media: Extending the functional approach to disclosure motivations and characteristics on social network sites. *Journal of Communication*, 64(4), 635–657. <https://doi.org/10.1111/jcom.12106>
- Cahyani, I. P., Syaikhah, H., & Irawatie, A. (2022). Memahami Pemaknaan Self Disclosure Melalui Pengalaman Para Pengguna Akun Pseudonim Di Twitter. *Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 14, 146–164.
- Demartoto, A. (2012). *Konstruksi Sosial dan Konsepsi Identitas Diri dalam Komunitas Virtual*. Argyo.Staff.Uns.Ac.Id. <https://argyo.staff.uns.ac.id/2012/08/09/konstruksi-sosial-dan-konsepsi-identitas-diri-dalam-komunitas-virtual/>
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Karisma Publishing Group.
- Ma, X., Hancock, J., & Naaman, M. (2016). Anonymity-Intimacy-Disclosure. *Conference on Human Factors in Computing Systems*, 3857–3869. <https://dl.acm.org/doi/abs/10.1145/2858036.2858414>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Ltd.
- Mulyana, D. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Rosdakarya.
- Siswanti, T. (2020). *Normalisasi Stigma Kepolisian Negeri Bumi Pancasila*.
- Yunita, R. (2019). Aktivitas Pengungkapan Diri Remaja Putri Melalui Sosial Media Twitter. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 26–32. <https://doi.org/10.31294/jkom.v10i1.5073>